BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Deskriptif Data

1. Analisis Bank Indonesia Rate

Bank Indonesia rate atau yang disebut dengan suku bunga Bank Indonesia (BI) merupakan kebijakan moneter (keuangan) yang ditetapkan Bank Indonesia setiap bulannya. Sebelum kebijakan ini ditetapkan, biasanya pada awal bulan, anggota dewan gubernur Bank Indonesia terlebih dahulu mengadakan rapat dewan gubernur bulanan. Rapat tersebut membahas kondisi perekonomian dalam dan luar negeri secara keseluruhan dan merumuskan sikap Bank Indonesia terhadap kondisi tersebut melalui operasi moneter yang terlihat dalam besaran Bank Indonesia rate.

Mulai tanggal 19 Agustus 2016 suku bunga acuan **adalah BI 7-Day Repo Rate**. Sebelum periode tersebut, suku bunga acuan menggunakan Bank Indonesia rate**.**

Gambar 4.1
Kurva BI rate (dalam Persen)

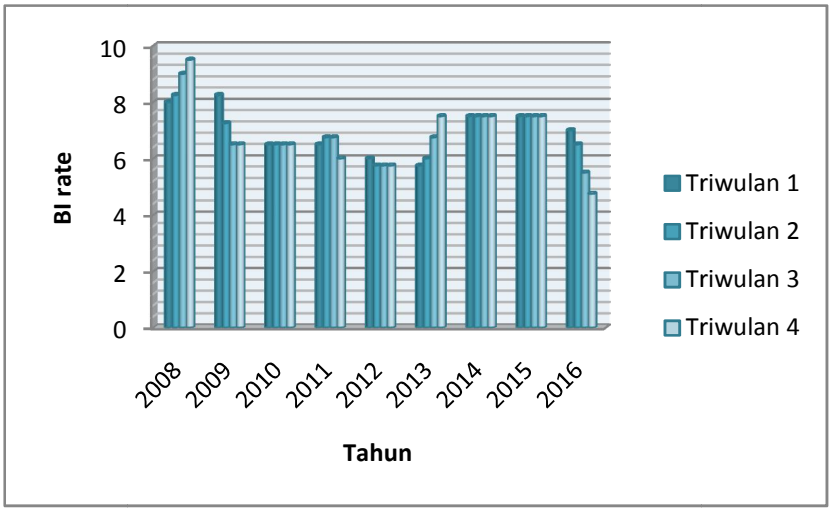

Sumber: lampiran 1

Penetapan Bank Indonesia rate oleh Bank Indonesia bertujuan untuk memberi rangsangan pada perbankan agar mengikuti skenario moneter (keuangan) yang disasar oleh Bank Indonesia. Harapannya, pergerakan Bank Indonesia rate akan diikuti oleh pergerakan dua suku bunga bank yakni suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Sederhananya, dengan menurunkan inflasi, Bank Indonesia berharap agar perbankan juga menurunkan suku bunga deposito dan menurunkan suku bunga kredit. Begitu juga kebalikannya, dengan menaikkan Bank Indonesia rate, Bank Indonesia berharap agar perbankan mengukutinya. Akan tetapi Bank Indonesia tidak memiliki kewenangan untuk memaksa bank mengikuti acuan Bank Indonesia rate yang ditetapkannya karena peraturan tidak melengkapi Bank Indonesia dengan kewenangan memaksa.

2. Analisis Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto biasanya digunakan untuk menggambarkan pendapatan nasional. produk domestik bruto merupakan nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode. Produk domestik bruto sendiri diperoleh dari barang dan jasa yang dihasilkan produsen atau usaha dalam negeri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai Produk domestik bruto maka perekonomian nasional akan tinggi khususnya para produsen-produsen tersebut.

Gambar 4.2
Kurva Produk Domestik Bruto (dalam Milyar)

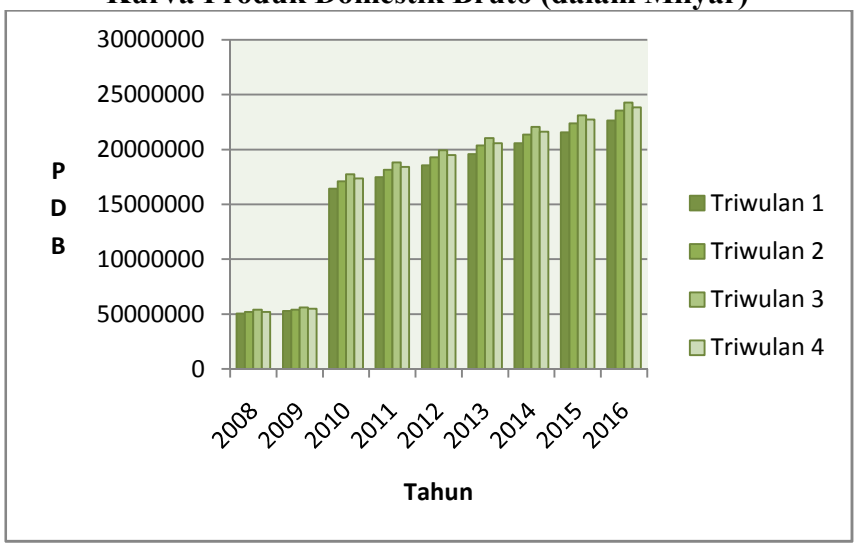

Sumber: lampiran 1

Pada grafik diatas, dapat dilihat adanya selisih yang jauh antara produk domestik bruto tahun 2009 dengan tahun 2010. Hal ini dikarenakan adanya perubahan tahun dasar produk domestik bruto. Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar produk domestik bruto Indonesia dari tahun 2000

ke 2010. Perubahan tahun dasar produk domestik bruto dilakukan seiring dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT).

Perubahan tahun dasar Produk domestik bruto ini dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan. Perubahan harga tahun dasar akan memberikan beberapa dampak antara lain: Meningkatkan nominal produk domestik bruto, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan suatu negara dari pendapatan rendah, menjadi menengah, atau tinggi dan pergeseran struktur perekonomian; Akan merubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi; Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa produk domestik bruto setiap periodenya mengalami peningkatan. Nilai produk domestik bruto terendah pada triwulan 1 tahun 2008 yaitu sebesar Rp 505.218.80 milyar. Sedangkan pada triwulan ke 3 tahun 2016 nilai Produk Domestik Bruto mencapai Rp 2.428.569.90 milyar, nilai tersebut tertinggi jika dibandingkan dengan periode-periode lainnya selama periode penelitian ini. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia setiap

tahunnya mengalami peningkatan yang nantinya diharapkan juga akan searah dengan pertumbuhan pembiayaan murabahah yang meningkat.

3. Analisis Jumlah Pembiayaan Murabahah Di Bank Muamalat Indonesia

Pembiayaan murabahah merupakan akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Di Bank Muamalat Indonesia saat ini, jumlah pembiayaan tertinggi yakni pembiayaan murabahah. Hal ini dapat dilihat dari data dibawah ini :

Gambar 4.3
Kurva jumlah pembiayaan murabahah di Bank Muamalat Indonesia

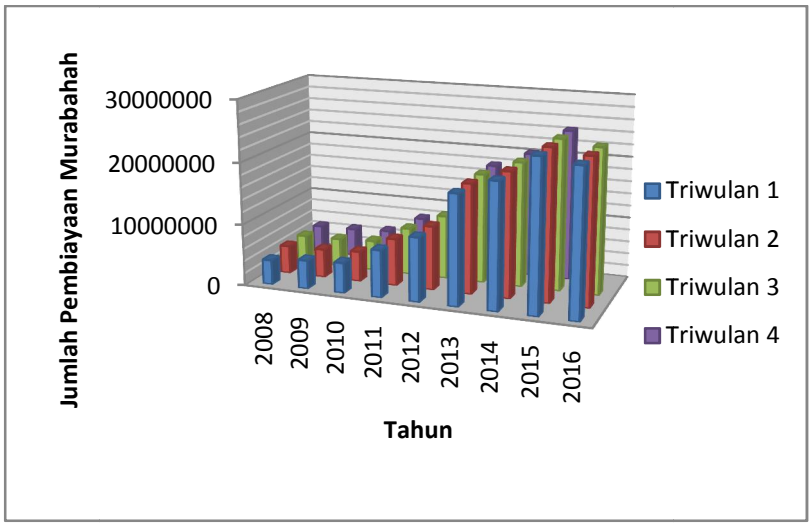

B. Pengujian data

1. Menentukan lag Optimum

Penentuan Lag optimum merupakan cara untuk memilih seberapa besar jumlah Lag yang kita gunakan dalam penelitian tersebut sebelum melakukan uji kointegrasi, kausalitas granger, sehingga pemilihan jumlah

Lag Optimum sangat diperlukan agar kita memeproleh hasil yang lebih baik.

Tabel 4.1
Penentuan Lag Optimum dengan Eviews 9

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1061.565	NA	1.54e+28	73.41825	73.55969	73.46255
1	-973.9413	151.0746*	6.84e+25	67.99595	68.56173*	68.17315*
2	-963.0669	16.49918	6.16e+25*	67.86668	68.85679	68.17677
3	-959.7655	4.325950	9.68e+25	68.25969	69.67413	68.70268
4	-957.4989	2.501105	1.73e+26	68.72406	70.56284	69.29994
5	-939.1083	16.48811	1.12e+26	68.07643	70.33954	68.78521
6	-925.4450	9.422977	1.16e+26	67.75483*	70.44227	68.59650

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah dengan *Eviews* tahun 2017

Cara pertama untuk menentukan lag optimum adalah dengan melihat pada lag berapa tanda (*) yang paling banyak. Dari output diatas dapat diketahu bahwa tanda (*) yang terbanyak ada pada lag 1. Maka, itu artinya lag yang kita gunakan untuk pengolahan data selanjutnya adalah menggunakan Lag 1.

2. Uji kointegrasi

Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat Kointegrasi antar

variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang.Pengujian kointegrasi Johansen mendasarkan pada kemungkinan maksimum (*maximum likelihood*)yang memberikan statistik *eigen value* dan *trace* untuk menentukan jumlah vektor kointegrasi.

Tabel 4.2
uji kointegrasi dengan
Johansen Cointegration Test

Date: 02/17/17 Time: 22:11
Sample (adjusted): 2008Q3 2016Q3
Included observations: 33 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: PEMBIAYAAN_MURABAHAH__JU PDB__MILYAR_RUPIAH_ BI_RATE__PERSEN_
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.417435	25.39130	29.79707	0.1479
At most 1	0.188944	7.560926	15.49471	0.5135
At most 2	0.019508	0.650119	3.841466	0.4201

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.417435	17.83037	21.13162	0.1363
At most 1	0.188944	6.910807	14.26460	0.4997
At most 2	0.019508	0.650119	3.841466	0.4201

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah dengan *Eviews* tahun 2017

Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic.* Jika nilai *trace statistic* lebih besar dari pada *critical value* 5% maka hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan jumlah Kointegrasi diterima dan jika nilai *trace statistic* lebih kecil dari *critical value* maka hipotesis nol (H0) yang menyatakan bahwa tidak ada kointegrasi di terima.

Dari hasil output diatas, dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* lebih kecil dari *critical value,* begitu juga dengan *maximum eigenvalue* lebihkecil dari *critical value*. Sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak ada kointegrasi diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi ditolak.

Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa diantara pergerakan Produk Domestik Bruto, Bank Indonesia rate dan Jumlah Pembiayaan Murabahah tidak memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang.

3. Uji Kausalitas Granger

Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakan satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel dalam penelitian mempunyai kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen.

Tabel 4.3
Uji Kausalitas Granger dengan
Granger Causality Test

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 02/17/17 Time: 23:22
Sample: 2008Q1 2016Q4
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PDB does not Granger Cause PEMBIAYAAN_MURABAHAH	34	5.07134	0.0316
PEMBIAYAAN_MURABAHAH does not Granger Cause PDB		0.18187	0.6727
BI_RATE does not Granger Cause PEMBIAYAAN_MURABAHAH	34	5.32473	0.0279
PEMBIAYAAN_MURABAHAH does not Granger Cause BI_RATE		0.01080	0.9179
BI_RATEdoes not Granger Cause PDB	34	2.76492	0.1064
PDB does not Granger Cause BI_RATE		0.00250	0.9605

Sumber: Lampiran, data sekunder diolah dengan *Eviews* tahun 2017

Dari hasil yang diperoleh diatas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kausalitas adalah yang memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil daripada alpha 0,05 sehingga nanti H0 akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian *Granger* diatas dapat diketahui hubungan timbal balik/kausalitas sebagai berikut:

1. Variabel produk domestik bruto secara statistik signifikan mendorong pembiayaan murabahah (0,03) sehingga kita menolak hipotesis nol. Sedangkan untuk variabel pembiayaan murabahah secara statistik tidak secara signifikan memengaruhi produk domestik bruto (0,6). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah anatara variabel produk domestik bruto dan pembiayaan murabahah yaitu hanya produk domestik bruto yang secara statistik signifikan memengaruhi pembiayaan murabahah dan tidak berlaku sebaliknya.

2. Variabel Bank Indonesia rate secara statistik signifikan mendorong pembiayaan murabahah (0,02) sehingga kita menolak hipotesis nol. sedangkan untuk variabel pembiayaan murabahah secara statistik tidak secara signifikan memengaruhi Bank Indonesia rate (0,9). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi kausalitas searah antara variabel Bank Indonesia rate dan pembiayaan murabahah yaitu hanya Bank Indonesia rate yang secara statistik signifikan memengaruhi pembiayaan murabahah dan tidak berlaku sebaliknya.
3. Variabel Bank Indonesia rate secara statistik tidak signifikan mendorong produk domestik bruto dan begitu juga sebaliknya variabel produk domestik bruto secara statistik tidak secara signifikan memengaruhi Bank Indonesia rate yang dibuktikan dengan nilai prob masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,1 dan 0,9 (hasil keduanya adalah terima hipotesis nol) sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi kausalitas apapun untuk kedua variabel Bank Indonesia rate dan produk domestik bruto.